BAB II

BIOGRAFI QURAISH SHIHAB DENGAN SAYYID QUTB DAN KEPEMIMPINAN ULAMA'

A. BIOGRAFI QURAISH SHIHAB DAN SAYYID QUTB

1. Biografi Kehidupan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Reppang, Sulawesi Selatan, pada 16 februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar.[1]

Ayahnya, almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986), adalah guru besar dalam bidang tafsir. Di samping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang, untuk membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama.Pada saat-saat seperti inilah, beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian diketahui sebagai ayat Al-Qur'an atau petuah Nabi, Sahabat, atau pakar-pakar Al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya.[2]

Di antara nasihat-nasihat itu, seperti itu di tulis dalam kata pengantar bukunya *Membumikan Al-Qur'an,* sebagai berikut:

---

[1]M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Jakarta: Mizan, 1994), 14.
[2]M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2007), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) "Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi….."(terj QS. al-A'raf: 146).

b) *Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, bunyi sebuah Hadis.*

c) *Rugilah yang tidak menghadiri jamuannya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.*

d) *Bacalah Al-Qur'an berbicara: kata Ali bin Abi Thalib.*

e) *Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu, kata Muhammad Iqbal.*

f) *Rasakanlah keagungan Al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya nalarmu, kata Syekh Muhammad Abduh.*

g) *Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia-rahasia Al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari, seru al-Mawardi.*

Pada saat-saat berkumpul dengan keluarga semacam itu, sang ayah menjelaskan tentang kisah-kisah Al-Qur'an. Tampaknya suasana keluarga yang serba nuansa Qur'ani itulah yang telah memotivasi dan menumbuhkan minat Quraish Shihab untuk mendalami Al-Qur'an. Sampai-sampai ketika masuk belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir, ia rela mengulang setahun agar dapat melanjutkan studi di jurusan Tafsir, padahal jurusan-jurusan yang lain telah membuka pintu lebar-lebar untuk dirinya.[3]

[3]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Setting Sosial dan Politik Kelahiran Quraish Shihab

Pada tahun 1944 ini adalah di mana Indonesia belum merdeka dan dapat juga disebut sejarah nusantara, karena masa pendudukan Jepang di Indonesia dimulai pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan M. Hatta atas nama bangsa Indonesia.

Di tahun 1944 ini kondisi politis dan militer Jepang mulai terdesak, sehingga tuntutan akan kebutuhan bahan-bahan perang makin meningkat. Untuk mengatasinya pemerintah Jepang mengadakan kampanye penyerahan bahan pangan dan barang secara besar-besaran melalui Jawa Hokokai dan Nagyo Kumiai (koperasi pertanian), serta instansi resmi pemerintah. Dampak dari kondisi tersebut, rakyat dibebankan menyerahkan bahan makanan 30% untuk pemerintah, 30% untuk lumbung desa dan 40% menjadi hak pemiliknya. Sistem ini menyebabkan kehidupan rakyat semakin sulit, gairah kerja menurun, kekurangan pangan, gizi rendah, penyakit mewabah melanda hampir di setiap desa di pulau Jawa salah satunya: Wonosobo (Jateng) angka kematian 53,7% dan untuk Purworejo (Jateng) angka kematian mencapai 224,7%. Bisa Anda bayangkan bagaimana beratnya penderitaan yang dirasakan bangsa Indonesia pada masa Jepang (bahkan rakyat dipaksa makan makanan hewan seperti keladi gatal, bekicot, umbi-umbian).[4]

[4] http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_%281942-1945%29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan dan Profesi Quraish Shihab

Pendidikan Quraish Shihab dimulai dari kampung halamannya sendiri. Ia menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya, Ujung Pandang. Selanjutnya melanjutkan pendidikan menengahnya di kota Malang, sambil mengaji di Pondok Pesantren Darul Hadith al-Faqihiyyah. Setamat dari pendidikan menengah di Malang, lanjut berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc pada fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan memperoleh gelar MA pada 1969 dengan spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li Al-Qur'an al-Karim.*

Sekembalinya ke Ujung Pandang, ia dipercaya menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin,Ujung Pandang. Kecuali itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Di dalam kampus, ia diserahi jabatan sebagai Koordianator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Di luar kampus, ia diberi tugas sebagai Pembantu Pimipinan Kepolisian Indonesia Timur Bidang Pembinaan Mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia juga melakukan berbagai penelitian, antara lain penelitian tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Utara" (1978).

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di alamamaternya yang lama, yakni Universitas Al-Azhar, Kairo. Hanya dalam jangka waktu dua tahun, ia menyelesaikan program doktoral dan memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelar doktor pada 1982. Disertasinya berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah.* Disertasi ini telah mengantarkannya meraih gelar doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude* dengan penghargaan tingkat I *(mumtaz ma'a martabat al-sharaf al-'ula).* Spesialisasi keilmuannya adalah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercaya menduduki berbagai jabatan, antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentasih Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989).

Kecuali itu, ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi professional, antara lain pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, serta Asisten Ketua Umum Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disela-sela berbagai kesibukannya itu, ia juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri. Berbagai pertemuan ilmiah dan seminar di dalam dan di luar negeri ia ikuti.

Yang juga penting untuk dicatat adalah bahwa Quraish Shihab juga sangat aktif dalam kegiatan tulis-menulis.Ia menulis di harian *pelita,* dalam rubric "pelita hati", penulis tetap rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah *Amanah*, sebagai dewan redaksi dan penulis dalam majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama,* dan lain-lain. Selain menulis di media, ia juga aktif menulis buku. Tidak kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

28 judul buku telah ia tulis dan terbitkan yang sekarang beredar di tengah-tengah masyarakat.[5]

a. Karya-karya Quraish Shihab

Karya-karyanya yang telah dipublikasikan ialah:

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Depag, 1987).
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988).
4. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
5. *Studi Kritik Tafsir al-Manar*(Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
7. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai* (Jakarta: al-Bayan, 1995).
8. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
9. *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
10. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
11. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997).

[5]Ibid., 11-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. *Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI* (Bandung: Mizan, 1997).
13. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perpektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 1998).
14. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis untuk Menuju Haji Mabrur* (Bandung: Mizan, 1999).
15. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhah* (Bandung: Mizan, 1999).
16. *Yang Tersembunyi: Jin, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
17. *Fatwa-fatwa: Seputar Al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Mizan, 1999).
18. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika, 2000).
19. *Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).[6]
20. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
21. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
22. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika, 2003).
23. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab: Mistik, Seka, dan Ibadah* (Jakarta: Republika, 2004).
24. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera hati, 2005).

[6]Ibid., 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hait, 2006).
26. *Dia di mana-mana: "Tangan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
27. *Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
28. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).[7]

2. Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir al-Misbah

a. Latar Belakang Penulisan

Kitab suci Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia. Sebagai petunjuk Ilahi, ia diyakini akan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Selain itu, Al-Qur'an juga disebut oleh Nabi sebagai *Ma'dubatullah* (hidangan Ilahi). Namun, kenyataannya hingga saat ini masih sangat banyak manusia dan bahkan orang-orang Islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta *"menyantap"* hidangan Ilahi itu.

Memang oleh masyarakat Islam khususnya, Al-Qur'an demikian diagungkan dan dikagumi. Akan tetapi, banyak dari umat yang hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia dilantunkan. Seolah-olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.

[7]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*). Dalam wahyu yang turun pertama itu, perintah *iqra'* sampai diulangi dua kali oleh Allah Swt. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Allah berfirman, "Kitab yang telah kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan agar ulul albab mengambil pelajaran darinya" (terj QS. Shad: 28). Karena berbagai keterbatasan dan kemauan umat Islam pada umumnya, pesan ayat tersebut, yakni agar umat memikirkan ayat-ayatnya, belum bisa melaksanakan.

Memang, hanya dengan demikian membaca Al-Qur'an pun sudah merupakan amal kebaikan yang dijanjikan pahala oleh Allah Swt. Namun, sesungguhnya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an semestinya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an, disertai dengan pemahaman dan penghayatan, (*tadabbur*). Al-Qur'an, mengecam umat yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an, para umat itu dinilai telah terkunci hatinya.Allah berfirman, "Apakah mereka tidak memikirkan Al-Qur'an, ataukah hati mereka telah terkunci" (terj QS. Muhammad: 20). Hingga kini, hati mayoritas umat Islam masih dalam keadaan "terkunci" seperti disindirkan oleh ayat di atas.

Di antara muslimin masih sangat banyak golongan *ummiyyun* yang tidak mengetahui al-Kitab kecuali hanya *amani* (terj QS. al-Baqarah: 78). Para *ummiyun* itu tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, wahai boleh jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya lancar membacanya dan bahkan menghafalnya. Para umat hanya berangan-angan atau sekadar *"amani"*. yang diibaratkan oleh umat adalah Al-Qur'an seperti "keledai yang memikul buku-buku" (terj QS. al-Jumu'ah: 5), atau seperti "pengembala yang memanggil binatang yang tak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, (maka sebab itu) mereka tidak mengerti" (terj QS. al-Baqarah: 171).[8]

Faktanya masih sangat banyak di antara muslimin yang menjadi *ummiyun*, atau "keledai pemikul buku", atau "penggembala yang tuli, bisu, dan buta" sebagaimana disindir oleh ayat-ayat di atas.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa di hari kiamat nanti Rasulullah akan mengadu kepada Allah Swt. Beliau akan berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku atau umatku telah menjadikan Al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang *mahjura'*. (QS. al-Furqan: 30). Menurut Ibnu al-Qayyim, kata *mahjura'* mencakup makna-makna antara lain: 1) Tidak tekun mendengarkannya; 2) Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca; 3) Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *ushuluddin*, yakni prinsip-prinsip agama dan rinciannya; 4) Tidak berupaya memikirkannya dan memahami apa yang dikehendaki Allah yang menurunkannya; 5) Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit kejiwaan.

Tidak ada orang Islam yang suka atau ingin dimasukkan dalam golongan *mahjura',* namun kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kendati demikian, harus diakui

[8] Ibid., 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tidak jarang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dan kelangkaan buku rujukan yang sesuai.

Menghadapi kenyataan yang demikian, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebuTuhan dan keinginan masyarakat itu.Memang tidak sedikit kitab tafsir yang ditulis oleh para ahli, yang berusaha menghidangkan oleh pesan-pesan Al-Qur'an. Namun karena dunia selalu berkembang dan berubah, maka penggalian akan makna dan pesan-pesan Al-Qur'an itu tetap harus selalu dilakukan, agar Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang selalu sesuai dengan setiap tempat dan masa, dapat dibuktikan.

Sebenarnya sebelum menulis *Tafsir al-Misbah,* Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir, yakni *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada 1997. Ada 24 surat yang dihidangkan di sana. Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan atau kekurangan dalam cara penyajian dalam kitabnya itu, sehingga kitab itu kurang diminati oleh para pembaca pada umumnya. Di antara kekurangan yang ia rasakan kemudian adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosakata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam *Tafsir al-Misbah* dia berusaha untuk memperkenalkan Al-Qur'an dengan model dan gaya apa yang disebut dengan "tujuan surat" atau "tema

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok" surat. Sebab, setiap surat memiliki "tema pokok"-nya sendiri-sendiri, dan pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.[9]

Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimi>n adalah membaca surat-surat tertentu dari Al-Qur'an, seperti *Yasin, al-Waqi'ah,* atau *al-Rahman*. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah dalam memahami ayat-ayat dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surat akan semakin menjadi-jadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat Al-Qur'an atas dasar hadith-hadith lemah. Misalnya, bahwa membaca Surat al-Waqi'ah akan mengandung kehadiran rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surat atau tujuan utama surat, seperti yan ditempuh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah,* membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Di kalangan "terpelajar" sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surat-surat Al-Qur'an. Apalagi jika para pelajar membandingkan dengan sistematika karya-karya ilmiah, bisa saja mengira bahwa penyusunan Al-Qur'an tidak sistematis, rancu dan terjadi pengulangan-pengulangan. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh. Maka dari itu, untuk menghilangkan sangkaan-sangkaan yang keliru itu, Quraish Shihab menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surat dengan tema pokoknya.

---

[9] Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah hal-hal pokok yang melatarbelakangi dan mendorong Quraish Shihab dalam menulis kitab *Tafsir al-Misbah*, seperti yang dapat disarikan dari "Sekapur Sirih" kitab tafsirnya di halaman-halaman awal volume 1.[10]

b. Sistematika Penulisan

Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz.Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000.Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004.Dari kelima belas volume kitab masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surat yang dikandung pun juga berbeda.Agar lebih jelas, berikut ditampilkan tabel yang berisi nama-nama surat pada masing-masing volume serta jumlahnya.[11]

Quraish Shihab dalam menyampaikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*.Maksudnya, di dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia mengikuti urut-urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Di awal setiap surat, sebelum menfasirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surat yang akan ditafsirkan. Cara ini ia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surat.

Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut.

---

[10]Ibid., 20.
[11]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Keterangan jumlah ayat pada surat tersebut dan tempat turunnya, apakah ia termasuk surat Makiyah atau Madaniyah.

b) Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surat, nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surat itu, jika nama suratnya diambil dari salah satu ayat dalam surat itu.

c) Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surat.

d) Keserasian atau *munasabah* antara surat sebelum dan sesudahnya.

e) Keterangan nomor urut surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surat yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta *munasabah* antara surat-surat itu.

f) Keterangan tentang *asbab an-Nuzul* surat, jika surat itu memiliki *asbab an-Nuzul*.

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab pada pengantar setiap surat ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surat dan poin-poin penting yang terkandung dalam surat tersebut, sebelum pembaca meneliti lebih lanjut dengan membaca urutan tafsirnya.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana antartema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan.[12]

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosakata (*tafsir al-Mufradat*) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan.

Pada akhir penjelasan di setiapsurat, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surat tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surat tersebut.

Akhirnya, Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraiannya di setiap surat. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan yakni memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah Swt.[13]

---

[12] Ibid., 23.
[13] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tentang sistematika *Tafsir al-Misbah* di atas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir yang lain. Jadi apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru sama sekali. Jika pun ada hal yang perlu dicatat dan digarisbawahi adalah penekanannya pada segi-segi munasabah atau keserasian Al-Qur'an. Hal ini dapat dimengerti karena ia memang menekankan aspek itu, sebagainya, yaitu "pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an.

Selanjutnya dari segi jenisnya, *Tafsir al-Misbah* dapat digolongkan kepada tafsir *bi al-ma'thur* sekaligus juga tafsir *bi ar-ra'yi.*Dikatakan *bi al-ma'thur* karena hampir pada penafsiran setiap kelompok ayat yang ditafsirkan itu.Dikatakan *bi ar-ra'yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafsirannya.[14]

1. Metode Penafsiran

Setelah memerhatikan metode-metode penafsiran Al-Qur'an sebagaimana yang telah dipetakan di atas kemudian dihadapkan pada metode penafsiran ynag dilakukan oleh M.Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Misbah* memakai metode *tahlili,* karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.

[14]Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya jika dilihat bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang ada di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa Quraish Shihab menggunakan sekaligus dua macam corak penafsiran yaitu *bi al-ma'thur* atau *bi ar-riwayah* dan *bi ar-ra'yi.* Sebab di samping ia menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadith, dan ayat dengan pendapat sahabat dan tabi'in, juga kelihatan di sana-sini bahwa ia menggunakan pemikiran akalnya dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun demikian, jika yang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan corak kitab tafsir itu adalah *ghalib*-nya atau keumuman cakupan isi kitab tafsir tersebut, maka *Tafsir al-Misbah* lebih condong untuk disebut sebagai corak kitab tafsir *bi al-ma'thur.* Dari segi coraknya, tafsir termasuk *adabi ijtima'i.*[15]

Quraish Shihab memiliki beberapa langkah dalam menempuh metode maud}u'Iatau membaca penafsiran yang menempuh metode tersebut tidak terjerumus ke dalam kesalahan atau kesalahpahaman.

Hal-hal tersebut adalah:

1. Metode maudhu'I pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya itu. Harus diingati bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh mufassirnya, sehingga dengan demikian mufassir pun harus selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok bahasannya.

[15]Ibid., 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mufassir yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa.
3. Mufassir juga hendaknya memperhatikan seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak, jawaban Al-Qur'an yang dikemukakan menjadi terbatas.[16]

2. Sumber Penafsiran

Untuk menyusun kitab *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu secara umum telah ia sebutkan dalam "Sekapur Sirih" dan "Pengantar" kitab tafsirnyayang terdapat pada volume I, kitab *Tafsir al-Misbah.* Selanjutnya kitab-kitab rujukan itu dapat dijumpai bertebaran di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Sumber-sumber pengambilan dimaksud di antaranya: *Shohih al-Bukhari* karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari; *Shohih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj; *Nazm al-Durar* karya Ibrahim binUmar al-Biqa'I; *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb; *Tafsir al-Mizan* karya Muhammad Husain al-Thaba' thaba'I; *Tafsir Asma' al-Husna* karya al-Zajjaj; *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Kathir; *Tafsir Jalailain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi; *Tafsir al-Kabir* karya Fakh al-din ar-Razi; *al-Kashaf* karya az-Zamakshari; *Nahwa Tafsir*

[16]M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Maudhu'I karya Muhammad al-Ghazali; *al-Dur al-Manshur,* karya al-Suyuthi; *at-Tabrir wa at-Tanwir* karya Muhammad Tharir Ibnu Asyur; *Ihya' 'Ulumuddin, Jawahir Al-Qur'an* karya Abu Hamid al-Ghazali; *Bayan I'jaz Al-Qur'an* karya al-Khoththobi; *Mafatih al-Ghaib* karya Fakh al-din ar-Razi; *al-Burhan* karya al-Zarkashi; *Asrar TartibAl-Qur'an,* dan *Al-Itqan* karya as-Suyuti; *al-Naba' al-Azhim* dan *al-Madkhal ila Al-Qur'an al-Karim* karya Abdullah Darraz; *al-Mannar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho; dan lain-lain.[17]

2. Biografi Kehidupan Sayyid Qutb

Nama penuh Sayyid Qutb ialah Sayyid Qutb Ibrahim Husin Shazali. Beliau berasal dari sebuah desa di Hulu Mesir. Sayyid Qutb dilahirkan pada 9 Oktober 1906 di Kampung Musyah, daerah Asyut, Mesir dalam satu keluarga yang kuat mematuhi ajaran agama dan mempunyai kedudukan yang terhormat di kampung itu.[18] Bapanya Haji Qutb Ibrahim berasal dari keluarga yang berada dan sangat disegani umum dan banyak berbakti kepada orang-orang miskin. Setiap tahun beliau menghidupkan hari-hari kebesaran Islam dengan mengadakan majlis-majlis jamuan dan tilawah al-Quran di rumahnya terutama di bulan Ramadhan. Bapaknya merupakan seorang yang bersikap mulia dan sentiasa berbelanja untuk anak-anak dan keluarga. Beliau seorang yang kuat agama dan sangat mementingkan hari kiamat. Beliau sentiasa menunaikan solat di masjid dan Sayyid Qutb senantiasa dibawa bersamanya.

---

[17]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*….., 37-38.

[18] Abdul Mustaqim, Syahiron S. (ed), "*Studi Al-Qur'an Kontemporer*", (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana: 2002), hlm. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kali musim perayaan agama seperti Hari *'Ashura, Nisfu Sya'ban* dan *Isra' Mi'raj* pasti akan diadakan di rumahnya sepanjang tahun. Tambahan lagi di bulan Ramadhan sepanjang tahun, para *qurra'* akan berhimpun dirumahnya untuk menghidupkan bulan ramadhan dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an. Seluruh perbelanjaan ini dan para qurra' di bulan Ramadhan ditanggung olehnya. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa bapak Sayyid Qutb seorang yang sangat pemurah dan amat disegani di desanya. Selain itu juga, bapaknya juga terlibat dalam gerakan politik dengan menyertai partai al-Watan pimpinan Mustafa Kamil, di mana beliau adalah anggota lajnah pertai tersebut. Akhirnya beliau meninggal dunia setelah Sayyid Qutb belajar di Kaherah.

Ibu Sayyid Qutb bernama Fatimah Husin Uthman yang juga berasal dari keluarga berada dan terhormat di dalam masyarakat desa. Bapaknya seorang yang berkelulusan al-Azhar. Sayyid Qutb dibesarkan oleh seorang ibu yang memiliki kesempurnaan sifat sebagai seorang wanita solehah dan berjiwa kuat. Ia seorang pemurah dan terkenal banyak bersedekah. Ia juga gemar memasak makanan untuk pekerjanya diladang serta untuk para tamu yang datang mengaji dirumahnya. Bunda Sayyid Qutb tidak pernah menganggap semua ini sebagai beban karena ia menjadikan amal tersebut sebagai bahagian dari upayanya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sayyid Qutb mempunyai empat orang saudara seibu sebapa. Anak pertama dari adik-beradik ini ialah Nafisah. Usianya tiga tahun lebih tua daripada Sayyid Qutb. Abangnya ini bukan penulis tetapi merupakan ahli gerakan Islam dan terlibat bersama keluarganya. Disebabkan gerakannya yang ekstrim, anaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rifaat telah meninggal dunia akibat penyiksaan yang diterimanya dalam penjara rezim Jamal Abdul Nasir pada tahun 1965 bersama ribuan anggota Ikhwan yang lain. Bahkan Nafisah sendiri turut menerima penyiksaan yang serupa dan hanya dibebaskan selepas kematian Rifaat sewaktu usianya melewati 65 tahun.

Di bawah Sayyid Qutb pula saudara perempuannya yang bernama Aminah. Beliau terlibat dengan dunia penulisan khususnya karya-karya yang bertemakan Islam. Beliau berhasil menerbitkan dua buah buku koleksi yang mengandungi berbagai cerita iaitu *Fi Tayyar al-Hayah* dan *Fi al-Tariq.* Pada tahun 1973 beliau berkahwin dengan Muhammad Kamaluddin al-Sananiri yang mati dalam tahanan kerajaan Mesir pada tahun 1981. Anak lelaki kedua keluarga ini bernama Muhammad Qutb dan beliau dilahirkan pada tahun 1919, tiga belas tahun lebih muda daripada Sayyid Qutb. Beliau merupakan seorang yang berkelulusan Sarjana Muda Sastra Inggris dengan Diploma Pendidikan. Beliau juga telah terlibat dalam penulis yang berkaitan dengan Islam. Banyak karya beliau telah dihasilkan.

Sementara adik bungsunya bernama Hamidah dan dibesarkan dalam suasana Islam seperti saudaranya yang lain. Beliau turut juga terlibat dengan dunia penulisan, di mana beliau turut menyumbangkan tenaga menghasilkan buku *al-Atyaf al-Arba'ah* bersama-sama Sayyid Qutb, Muhammad dan Aminah. Beliau juga turut sama terlibat dengan gerakan Ikhwan sehingga turut menerima nasib yang sama dengan anggota-anggota lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Latar Belakang Pendidikan

Didikan Sayyid Qutb berawal di rumahnya . Ibu bapanya yang kuat beragama telah mendidiknya dengan didikan Islam. Sewaktu kecil beliau mendapat pendidikan resmi di sekolah rendah yang terletak di kampungnya bermula tahun 1912 dan tamat pada tahun 1918 di Kota Kuttab.[19]Di sepanjang zaman kanak-kanak dan remajanya beliau telah memperlihatkan petanda-petanda kecerdasan yang tinggi dan bakat-bakat yang cemerlang yang menarik perhatian para guru dan pendidiknya, di samping memperlihatkan kegemaran membaca, keberanian mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mengeluarkan pendapat-pendapatnya. Kerana kepandaian Sayyid Qutb dalam pelajaran, tempo pendidikan Sayyid Qutb dipendekkan daripada lima tahun kepada empat tahun. Guru-gurunya juga mengakui pencapaian beliau. Ini terbukti apabila Sayyid Qutb berjaya menghafal keseluruhan Quran dalam tempo dua tahun.

Selepas tamat peringkat rendah, Sayyid Qutb ingin segera menyambung pelajarannya di Kaherah. Namun, cita-citanya terpaksa dipendamkan seketika kerana tercetusnya revolusi pada tahun 1909. Oleh itu, beliau terus menetap di desanya sehingga tamatnya revolusi pada tahun 1920. Pada tahun 1920 beliau telah menyambung pelajaran di Kaherah di Sekolah Latihan Perguruan Rendah Abd Aziz sewaktu berusia 14 tahun. Sayyid Qutb datang ke Kaherah.

Pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Setelah itu melanjutkan studi ke Universitas Dar al-Ulum

[19] Abdul Mustaqim, Syahiron S. (ed), "*Studi Al-Qur'an Kontemporer*", (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana: 2002), hlm. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Universitas Mesir Moderen) hingga memperoleh gelar sarjana muda dalam bidang arts education.[20]

A. Periodesasi kehidupan Sayyid Qutb

Sayyid Qutb mengalami perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Dari seorang sastrawan ketika muda kemudian ia menjadi seorang yang "fanatik" terhadap Islam setelah pulang dari Amerika. Tokoh Islam India Abul Hasan An-Nadwi membagi kehidupan Sayyid Qutb ke dalam lima fase kehidupan sebagai berikut:

1. Tumbuh dalam tradisi-tradisi Islam di desa dan rumahnya.
2. Pimdah ke Kairo, sehingga terputuslah hubungan antara dirinya dengan pertumbuhan yang pertama, lalu wawasan keagamaan dan akidah Islamiyahnya menguap.
3. Qutb mengalami periode kebimbangan mengenai hakikat-hakikat keagamaan sampai batas yang jauh.
4. Qutb menelaah Al-Qur'an karena dorongan-dorongan yang bersifat sastra.
5. Qutb mempunyai pengaruh dari Al-Qur'an dan dari Al-Qur'an itu ia terus meningkat secara gradual menuju iman.[21]

---

[20] Abdul Mustaqim, Syahiron S. (ed), "*Studi Al-Qur'an Kontemporer*", (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana: 2002), hlm. 111

[21]Salah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Solo: Era Intermedia, 2001) hlm 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karya-Karya Dan Penulisan

Sayyid Qutb adalah seseorang yang dinilai aktif dalam menulis beberapa buku. Buku dari beliau tidak hanya berbicara masalah agama saja, namun banyak pula yang membahas masalah sastra. Hal itu tidak terlepas dari latar belakang beliau yang memang pernah menempuh pendidikan dibidang tersebut.

Di antara himpunan buku-buku kesusateraannya ialah :

- ✓ Muhimmah al-Sya'ir fi al-Hayah
- ✓ Al-Taswir al-Fanni fi Al-Qur'an
- ✓ Masyahid al-Qiyamah fi Al-Qur'an
- ✓ Al-Naqad al-'Arabi-Usuluha wa Manahijuhu
- ✓ Naqad Kitab Musttaqbal al-Thaqafah fi Misr

Diantara buku-buku bercorak memori ialah :

- ✓ *Al-Tifl min Qaryah*
- ✓ *Al-Atyaf al-Arba'ah*
- ✓ *Asywak*
- ✓ *Al-Madinah al-Masyurah*

Diantara buku-buku pendidikannya dan pelajarannya pula ialah :

- ✓ *Al-Qisas al-Diniyy*
- ✓ *Al-Jadid fi al-Lughah al-'Arabiyyah*
- ✓ *Al-Jadid fi al-Mahfuzat*
- ✓ *Rawdah al-Atfal*

Sementara himpunan dan buku-buku mengenai kemasyarakatan, ekonomi dan Islam ialah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ✓ *Al-'Adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Islam*
- ✓ *Ma'rakah Islam wa al-Ra'sulmaliyyah*
- ✓ *Al-Salam al-'Alami wa al-Islam*
- ✓ *Nahwa Mujtama' Islami*
- ✓ *Fi Zilal Al-Qur'an*
- ✓ *Khasa'is al-TaSAWwur al-Islamiy*
- ✓ *Al-Islam wa Musykillah al-Hadarah*
- ✓ *Dirasat Islamiyyah*
- ✓ *Hadha ad-Deen*
- ✓ *Al-Mustaqbal li hadha ad-Deen*
- ✓ *Ma'alim fi al-Tariq*

Tahun 1951-1964 merupakan masa peralihan beliau kepada penulisan-penulisan Islamiyah yang serius dan cemerlang di samping merupakan tahun-tahun yang amat produktif di mana lahirnya karya-karya agung yang menjadi buku-buku warisan Islamiyah yang penting di zaman ini dan di zaman-zaman mendatang. Dan karya yang paling terkenal ialah tafsir "*Fi Zilalil-Qur'an*" dan juz' pertama dari tafsir ini muncul pada tahun 1952 dan beliau telah menyelesaikanpenulisan tafsir ini sebanyak tiga puluh juz' pada akhir tahun lima puluhan, yaitu mengambil masa kira-kira hampir delapan tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PENGARUH DAN PEMIKIRAN SAYYID QUTB

Sayyid Qutb mula berkecimpung dengan jamaah Ikhwan pada tahun 1940. Sejak awal keterlibatannya, beliau menjadi pendukung yang amat aktif. Pada tahun 1950, beliau mula menulis *Fi Zhilalil Quran*. Pada tahun yang sama juga beliau diamanahkan untuk menjadi pemimpin redaksi majalah rasmi Ihkwan yaitu "*Ikhwanul Muslimin*".

Sayyid Qutb berpandangan bahwa islam adalah *way of live* yang komperhensif. Islam mampu menyuguhkan solusi bagi segala problem kehidupan manusia yang timbul dari system islami. Qur'an, sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.[22]

Sayyid Qutb banyak membincangkan Tauhid Uluhiyyah dari sudut Ubudiyyah dan Tasyri' serta zat dan sifat di dalam tafsirnya *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Beliau mengambil pendekatan al-Tauhid berdasarkan permasalahan kefahaman umat Islam tentang al-Tauhid pada zamannya dan berlanjutan ke hari ini. Puncanya bilamana kefahaman Islam yang dimiliki oleh umat Islam telah dirusakkan oleh faham sekularisma yang menjajah pemikiran umat manusia seluruhnya. Fahaman ini yang memisahkan kedaulatan hukum Allah daripada aspek politik pemerintahan. Perkembangan fahaman inilah yang menjatuhkan kerajaan Uthmaniyyah, yang merupakan Khilafah Islam terakhir.

Dalam konteks ini, Sayyid Qutb menjelaskan mengenai Syari'ah dan Hukum. Beliau memberikan penekanan yang lebih terhadap hal ini kerana di sudut Tauhid, ia dianggap sebagai perkara baru di sudut perbahasan ilmu. Sedangkan Tauhid

---

[22]Sayyid Qutb, "*fikh Dakwah*", Ahmad Hasan (ed), (Muassata ar-Risalah: 1970), hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uluhiyyah dari sudut zat dan sifat telah menjadi perbahasan tradisi dalam ilmu Tauhid.

Hal ini bukanlah perkara mudah mengikut perhitungan biasa kerana menurutnya orang-orang Arab ketika itu sedia mengetahui dari sudut bahasa mereka makna 'Ilah' dan kalimah Syahadah. Mereka mengetahui bahawa al-Uluhiyyah bermakna al-Hakimiyyah yang tertinggi. Mereka juga sedia mengetahui bahwa mentauhidkan Uluhiyyah dan mengEsakan Allah dari sudut ini bermakna sedia merangkaikan seluruh kedaulatan yang dimiliki oleh para pendita, ketua-ketua qabilah, para pimpinan dan pemerintah. Kedaulatan ini seluruhnya wajib dikembalikan kepada Allah.

Seterusnya Sayyid Qutb menjelaskan bahwa semenjak beberapa kurun yang panjang pihak musuh-musuh Islam telah menggunakan berbagai cara untuk merusak kefahaman tentang al-Din itu sendiri. Sehinggakan kalangan ahli agama sendiri memahami bahwa persoalan al-Hakimiyyah adalah persoalan yang terpisah daripada persoalan aqidah. Mereka beranggapan jika pemerintahan itu keluar daripada pemerintahan yang telah digariskan oleh Allah. Jadi tegas Sayyid Qutb berkesimpulan bahwa agama ini tidak mengenal pemisahan antara Aqidah, Ibadah dan Syari'ah.

Kegigihan Sayyid Qutb menimbulkan ancaman kepada Kerajaan Mesir ketika itu yang menganut fahaman sekularisme, menyebabkan beliau ditangkap pada tahun 1954 dan dijatuhkan hukuman penjara selama 15 tahun. Kerana kesihatan yang amat buruk, beliau dibebaskan pada tahun 1964 yaitu setelah 10 tahun dalam penjara. Pemerintah Mesir berharap dengan kesihatan yang buruk itu, Sayid Qutb

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan bergerak aktif dengan Ikhwan selepas dikeluarkan dari penjara, apalagi umurnya ketika itu telah melebihi 60 tahun. Namun sangkaan mereka meleset. Sayid Qutb bergerak lebih aktif selepas dibebaskan.

Tidak sampai setahun dibebaskan, Said Qutb ditangkap kembali ditangkap pada tahun 1965. Pada kali ini, tidak lagi hukuman penjara yang mengikuti beliau tetapi hukuman gantung. Said Qutb telah dijatuhkan hukuman gantung sampai mati oleh mahkamah Tentera Mesir bersama dua lagi rakannya iaitu Muhammad Hawwasy dan Abdul Fattah Ismail.

Menurut Issa Boullata, seperti dikutip oleh Anthony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Qutb dalam menghampiri Al-Qur'an adalah pendekatan *taswir* (penggambaran).[23]

D. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Ketika Sayyid Qutb telah kembali dari perhelatannya menempuh ilmu di negeri Barat, Mesir kalaitu masih berada dalam kondisi yang porak poranda. Saat itu mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan mengakibatkan kudeta militer pada bulan juli 1952. Dari sinilah Sayyid Qutb mulai mengembangkan pemikiranya yang mengedepankan terhadap kritik sosial dan politik. Oleh karenanya, tak heran jika kita melihat upaya-upaya Sayyid Qutb dalam tafsiranya lebih cenderung mengangkat tema sosial-kemasyarakatan.

Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* sendiri ditulis antara tahun 1952-1965 dan merupakan karya monumental Sayyid Qutb. Tafsir ini membawanya menjelajahi

[23] Anthony H. Johns, "Bebaskan Kaumku; Refleksi Sayyid Qutb atas Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an" dalam majalah al-Hikmah vol VI 1995, hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai cara agar pesan-pesan Al-Qur'an agar menjadi pondasi ideologi yang sempurna. Ia mendambakan umat manusia yang menggunakan Al-Qur'an sebagai sarana untuk menemukan jati dirinya. Ia mengajak kepada manusia untuk menhampiri Al-Qur'an dengan keyakinan yang tidak dirasionalkan. Selanjutnya ada kewajiban untuk menerapkan iman dalam prilaku kehidupan bukan saja kehidupan individu, tapi sampai pada tatanan masyarakat.

Maka terlihatlah bahwa tujuan penulisan tafsir ini adalah penciptaan generasi qur'ani. Sebuah generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan dan sebagai rujukan dalam menentukan tata prilaku dalam hidup dimasyarakat. Ia mencita-citakan semua orang berteduh dan hidup dinaungan Al-Qur'an, oleh karenanya tafsirnya dinamakan dengan *Fi Zilal Al-Qur'an* yang berarti di bawah naungan Al-Qur'an. Penamaan ini memberikan kesan bahwa Sayyid Qutb telah merasa menemukan kembali makna serta lebih berarti dalam kehidupan ini melalui Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana ditulis oleh Sayyid Qutb dalam pendahuluan tafsirnya.

"Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah merupakan suatu kenikmatan. Kenikmatan yang bisa dirasakan oleh seseorang yang pernah mereguknya. Kenikmatan yang meningkat, memberkati dan mensucikan kehidupan. Segala puji bagi Allah yang telah mengkaruniakan kehidupan di bawah naungan Al-Qur'an, suatu kenikmatan yang belum pernah saya rasakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Saya merasa betapa kenikmatan yang telah meningkatkan, memberkati, dan mensucikan kehidupan ini."[24]

Ia mengusulkan Islam sebagai suatu alternatif terhadap ideologi komunisme, kapitalisme,liberalisme, dan sekularisme. Ia yakin bahwa ideologi Islam akan mengemukakan suatu argumen yang potensial terhadap kapitalisme maupun memecahkan semua persoalan yang membuat komisme mempunyai daya tarik bagi masa, seperti ketidak melaratan, pembagian kekayaan, pengangguran, gaji yang rendah, peluang yang tidak sama, korupsi dan produktifitas yang sangat rendah, sambil tetap memberikan keadilan sosial, penghormatan, dan martabat internasional. Menurut Charles Tripp, tafsir ini tidak memakai metode tafsir tradisional, yaitu metode yang merujuk pada ulasan sebelumnya yang sudah diterima. Namun iya mengungkapkan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebagai karya monumental, kitab ini mengalami cetak ulang ketujuh belas pada tahun 1992. Menurut informasi dari penerbit, edisi tersebut memuat tambahan-tambahan dari penulisnya dan baru diterbitkan pertama kali dalam naskah ini. Edisi ini disertai pembetulan-pembetulan secara teliti dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an maupun tafsirnya. Tafsir ini ditulis dalam rentang waktu antara tahun 1952 hingga tahun 1965 untuk kemudian menjadi suatu karya tafsir yang tetap masyhur hingga saat ini.

---

[24] Sayyid Quthb. *Fi Zhilaalil Qur'an* jilid 1, terj. As'ad Yasin dkk, (Beirut: Darusy-syuruq, 1992) hlm 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Latar Belakang Penamaan Kitab

Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an ditulis antara tahun 1952-1965 dan merupakan karya monumental Sayyid Qutb, tafsir ini membawa Sayyid Qutb menjelajahi berbagai cara agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat menjadi pondasi idiologi yang sempurna, Sayyid Qutb mendambakan umat manusia untuk mengunakan Al-Qur'an sebagai sarana untuk menemukan dirinya. Sayyid Qutb mengajak kepada umat manusia untuk menghampiri Al-Qur'an dengan keyakinan yang tidak perlu dirasionalkan. Selanjutnya ada kewajiban untuk menerapkan iman dalam prilaku kehidupan bukan saja kehidupan individu, tapi sampai pada tatanan masyarakat.[25] Kemudian diberi nama dengan *tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* yang berarti hidup dibawah naungan Al-Qur'an memberi kesan bahwa Sayyid Qutb telah merasa menemukan kembali makana serta lebih berarti dalam kehidupan ini melalui Al-Qur'an.

Kesan-kesan yang Sayyid Qutb rasakan hidup dengan sistem Islam yang lebih otentik, kembali kebawah naungan Al-Qur'an, yang dapat memberikan martabat, harga diri serta keluhuran manusia mendorong Sayyid Qutb untuk menyampaikan kepada orang lain. Dengan berada di bawah naungan Al-Qur'an manusia akan mendapatkan kehidupan tidak hanya didunia fana, tetapi dalam kehidupan gaib dan kehidupan akhirat. Kematian bukan berarti ahir perjalanan hidup manusia, tetapi suatu fase menuju sang pencipta. Dalam naungan Al-Qur'an manusia akan menemukan kehidupan yang tentram. Ia tidak akan merasakan berhasil ataupun gagal dalam hidup karena ulah nya sendiri. Ia akan menemukan

[25] Charless Tripp, "Sayyid Qutb: Visi politik" dalam Ali Rahnema (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan 1995) hlm 160-161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikmah dalam setiap peristiwa, meskipun terkadang hikmah itu tidak terjangkau oleh akal manusia. Ia akan menyaksikan kekuasaan Allah pada setiap peristiwa.[26]

Akhirnya Sayyid Qutb berpendapat bahwa ketentraman dibumi hanya akan didapatkan bila manusia kembali kepada Allah SWT. Keselarasan fitrah manusia untuk menjalani kehidupannya hanya diperoleh bila ia melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum Allah SWT. yang adalah masalah prinsip, menyangkut pilihan iman atau tidak beriman, tidak menyangkut kebahagiaan atau penderitaan.[27]

Kesan-kesan yang ia rasakan bahwa hidup dengan sistem Islam yang lebih otentik, kembali ke bawah naungan Al-Qur'an yang dapat memberikan martabat, harga diri serta keluhuran manusia mendorong Sayyid Qutb untuk menyampaikan kepada orang lain. Dengan kata lain *Fi Zhilal Al-Qur'an* merupakan refleksi Sayyid Qutb atas Al-Qur'an yang ia kerjakan secara intens selama dalam penjara. Dalam keadaan relatif terisolasi dalam penjara, Sayyid Qutb menulis untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran vital ini kepada dunia luar, satu tingkat dicapai oleh seri *tafsir Zhilal Al-Qur'an* diman ia berbagi pemikiran subyektifnya mengenai teks fundamental.[28]

Hal ini sebagaimana digambarkan oleh Sayyid Qutb di akhir pendahuluan tafsirnya:

---

[26] Sayyid Qutb, *Jalan Pembebasan*, terj. Badri Saleh (Yogyakarta: Sholahuddin Press 1985) hlm 12-13

[27] Sayyid Qutb, *Jalan Pembebasan*, terj. Badri Saleh (Yogyakarta: Sholahuddin Press 1985) hlm 15

[28] Ali Rahnema (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan 1995) hlm 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Itulah betapa lintasan dan kesan yang dapat saya catat dari masa-masa kehidupan dibawah naugan Al-Qur'an. Semoga Allah berkenan menjadikannya bermanfaat dan dapat memberi petunjuk, dan tidaklah kamu berkehendak kecuali apa yang dikehendaki Allah SWT."

F. Metode, sistematika, dan corak penafsiran

Sayyid Qutb, menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir secara berurutan mengikutu urutan mushaf utsmani, Sayyid Qutb menyebutkannya terlebih dahulu sekelompok ayat, kemudian sekelompok ayat itu ditafsirkan. Penafsiran tersebut kadang dilakukannya pada satu ayat penuh, tetapi sering ayat itu dipotong-potong sesuai kondisi ayat yang ditafsirkan.[29] Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa Sayyid Qutb menggunakan metode *tahlili*.

Adapun sistematika yag ditempuh dalam tafsirnya, pertama, beliau datangkan suatu penjelasan umum pada *muqoddimah* setiap surat, untuk mengkaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya, dan untuk menjelaskan tujuan serta maksud umum surat tersebut. Sesudah itu barulah beliau menafsirkan ayat dengan menengahkan *atsar shohih* kalau ada, lalu mengemukakan penjelasan tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat, kemudian barulah beliau beralih ke soal yang lain, yaitu membangkitkan kesadaran, meluruskan pemahaman serta mengaitkan Islam dengan kehidupan.[30]

---

[29] Ali Hasan Al-Ard, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) hlm 41

[30] Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj: Muzakkir As (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996) hlm 514

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah *al-adab al-ijtima'i* yaitu tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah, dengan manonojolkan segi-segi tujuan utama dari Al-Qur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan serta menghubungkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan poeradaban manusia.[31]

Ini bisa dilihat ketika dalam penggalan penafsiran Sayyid Qutb ketika menafsirkan surah al-hujurat ayat 9:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ[32]

Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. [33]

Menurut sayydi Sayyid Qutb inilah kaidah hukum yang praktis untuk memelihara masyarakat mukmin dari permusuhan dan perpecahan di bawah kekuatan dan pertahanan. Kaidah ini disajikan setelah menerangkan berita dari orang fasiq dan tidak tergesa-gesa mempercayainya. Juga setelah menerangkan perintah agar berlindung di balik pemeliharaan diri dari semangat tanpa hati-hati dalam meyakinin persoalan.

---

[31] Quraisy Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah 1994) hlm 25

[32] Al-Qur'an, 49:9.

[33] Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Beirut-Lebanon: penerbit Al-Iman), 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diturunkan karena alasan tertentu seperti dikemukakan oleh sejumlah riwayat, maupun sebagai tatanan belaka seperti pada kondisi ini, ayat itu mencerminkan kaidah umum yang ditetapkan umtuk memlihara kelompok Islam dari perpecahan dan percerai-beraian.[34]

Ciri-ciri penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* antara lain sebagai berikut:

1 Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an
2 Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi
3 Menggunakan perkataan sahabatdan Ulama terdahulu
4 Menggunakan sumber-sumber informasi dari tradisi-tradisi luar Islam
5 Melengkapi penafsirannya dengan data historis
6 Menekankan analisis munasabah
7 Menekankan ketelitian analisis bahasa terhadap redaksi
8 Menekankan pentingnya iman dan dakwah
9 Menekankan analisis rasional
10 Menagitkan penafsiran ayat dengan konteks zamannya[35]

Tafsir *fi zhilal Al-Qur'an* yang ditulis di balik tembok penjara, memiliki ruh pemberontakan kepada penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dunia tanpa canggung, didukung penafsiran ayat demi ayat, penafsiran ayat dengan hadits, menggunakan perkataan sahabatdan Ulama terdahulu, sambil menekankan

---

[34]Sayyid Qutb, tafsir fi zhilal Al-Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 10, terj, As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2002) hlm 416

[35]Muhammad, "Sayyid Qutb dan tafsir *fi zhilal Al-Qur'an*", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, Vol 1, 2001, hlm 134-136 sebagaimana dikutib dalam skripsi Fakultas Ushuuddin oleh Alif Qoriatul Angfiri, *Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Al-Yahud Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Suan Kalijaga, 2010) hlm 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya iman dan dakwah dalam kehidupan kontemporer, sehingga memperoleh beberapa predikat beragam. Di samping corak sastra-budaya dan kemasyarakatan, ia juga disebut sebagai corak *haraki* (tafsir pergerakan), ideologi dan praktis.[36]

Karakteristik dan sumber-sumber penafsiran Sayyid Qutb dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Memandang setiap surat sebagai suatu kesatuan ayat-ayat yang serasi. Seperti halnya Abduh, Sayyid Qutb juga berpendapat bahwa setiap surat mempunyai kesatuan tema utama, yang berbicara tentang suatu konteks tertentu. Meskipun surat tersebut terbagi dalam tema-tema kecil yang beragam. Seperti *Q.S Al-Fatihah* yang mempunyai satu pokok tema tentang *akidah Islamiyah*.

b) Menggunakan metode penggambaran (*taswir*)

Metode *taswir* yaitu mencoba mengungkapkan suasana hati, kejadian yang dirasakan, peristiwa yang disaksikan dalam bentuk yang menggugah rasa.

c) Mengutamakan wahyu dari pada akal

Menurutnya, akal hanya bertugas mencari hikmah atas rahasia-rahasia untuk membenarkan wahyu.

d) Menolak ta'wil

Seperti dalam perkataannya, ketika menanggapi penafsiran tentang *thairon abaabiil*, ia tidak menggambarkan bentuk dan rupa burung-burung tersebut dengan gambaran yang aneh. Menurutnya peristiwa itu merupakan peristiwa yang luar biasa yang belum pernah dikenal sebelumnya.

---

[36] 'ibid.. hlm 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Kembali kepada petunjuk Al-Qur'an yang menolak sistem non-Islam

Hal ini sesuai dengan tujuannya menulis tafsir untuk menunjukkan sifat esensi ajaran Islam bagi ummat Islam pada zaman modern, dan mengajak mereka untuk menegakkan syari'at Islam.[37]

Ini bisa dilihat ketika Sayyid Qutb menafsirkan surah al-maidah ayat 45:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ[38]

Artinya: Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. [39]

Menurut Sayyid Qutb Dalam menafsirkan ayat ini beliau juga menekankan dalam kalimat "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim".*

Beginilah ketetapan yang tegas dan pasti. Begitulah pernyataan umum yang dikandung oleh lafal "*man*" 'siapa saja' sebagai isim isyarat dan jumlah syarat sesudahnya, yang menunjukkan keberlakuannya melampaui batas-batas lingkungan dan kondusif, masa, dan tempat. Hukumnya berlaku secara umum atas

---

[37] Asrarun Ni'am Shaleh, "corak dan karakteristik *fi zhilal Al-Qur'an*" dalam *Mimbar Ulama, Suara Majelis Ulama Indonesia,* No. 250, juni 1999. Hlm 39-40, sebagaimana dikutib dalam skripsi Fakultas Ushuuddin oleh Alif Qoriatul Angfiri, *Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Al-Yahud Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an,* (Yogyakarta: UIN Suan Kalijaga, 2010) hlm 43-44

[38] Al-Qur'an, 5:45.

[39] Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Beirut-Lebanon: penerbit Al-Iman), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua orang yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, pada generasi kapanpun, dan dari bangsa manapun.

'Illat-nya 'alasannya, dasarnya' sebagaimana kami kemukakan, adalah bahwa orang yang tidak mau memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah dan karena dia menolak uluhiyyah Allah. Pasalnya, uluhiyyah ini merupakan hak istimewa Allah yang diantara konsekuensinya ialah kedaulatan-Nya membuat syari'at dan hukum. Karena itu, barang siapa yang menghukum atau memutuskan perkara dengan selain dari apa yang diturunkan Allah berarti ia menolak uluhiyyah Allah dan hak-hak istimewanya pada suatu sisi. Pada sisi lain ia mengklaim dirinya memiliki hak uluhiyyah dan hak istimewa itu.

Nah, kalau begitu kekufuran itu kalau bukan ini (menolak ulihiyyah dan hak istimewa Allah, dan megklaim hak uluhiyyah dan hak istimewa buat dirinya sendiri)? Apa nilai pengakuan beriman atau beragama Islam dengan lisan, kalau amalannya –yang merupakan implementasi isi hati—berbicara tentang kekufuran dengan lebih fasih dari pada bahasa lisan?!

Sesungguhnya membantah hukum yang jelas, tegas, umum, dan menyuluruh ini tidak lain berarti berusaha lari dari kebenaran. Sedangkan, mena'wilkan dan memutarbalikkan hukum atau ketetapan ini tidak lain berarti berusaha mengubah kalimat-kalimat Allah dari posisinya. Bantahan semacam ini tidak ada arti dan nilainya untuk memalingkan hukum Allah dari orang yang terkena sasaran hukum itu berdasarkan nash yang jelas dan tegas.[40]

---

[40]Sayyid Qutb, tafsir fi zhilal Al-Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 3, terj, As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2002) hlm 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan mengenai sumber penafsiran yang dipakai Sayyid Qutb dalam menafsirkan Al-Qur'an, Muhammad Ayyub menyebutkan yaitu: pertama, usaha sadar untuk tetap berada dalam Al-Qur'an. Kedua, pengabdian kepada penggunaan hadits Nabi, yaitu hadits-hadits yang sudah diterima secara umum. Ketiga, pandangan Sayyid Qutb sendiri tentang Islam sebagai sistem agama serta hubungannya dengan sistem-sistem lain sebagai sebuah ideologi.[41]

Dengan merujuk kepada pendapat Muhammad Ayyub di atas, dan membaca tafsir *fi zhilal Al-Qur'an* tampaknya dalam menafsirkan Al-Qur'an Sayyid Qutb bukan hanya mengandalkan kekuatan kebahasaannya sebagai seorang sastrawan belaka, tetapi ia juga menggunakan sumber-sumber lain yaitu:

1) Menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menafsirkan ayat lain. Ini sesuai dengan kesadaran Sayyid Qutb untuk selalu berada dalam alur Al-Qur'an.
2) Menggunakan hadits-hadits untuk menguatkan penafsirannya.

   Hadits-hadits yang digunakan ialah hadits-hadits yang sudah populer dan sudah diketahui secara umum, oleh karena itu dalam menyebutkan hadits ia tidak menjelaskan sanad dan derajat hadits tersebut.
3) Pendapat mufassir klasik.

   Pengutipan pendapat mufassir klasik ini didasarkan pada perlunya melihat otoritas klasik, untuk melihat kesesuaian atau sebagai bahan perbandingan sehingga didapatkan sebuah penafsiran yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh ayat.
4) Pandangan-pandangan Sayyid Qutb sendiri tentang Islam dalam hubungannya dengan sistem lain sebagai sebuah ideologi. Kalau dilihat tafsir Sayyid Qutb ialah

[41]Mahmud Ayyub, *Al-Qur'an Dan Para Penafsirnya*, terj: Nick G Darma Putra (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992) hlm 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah tafsir dakwah, yang dimaksud untuk memberi arahan kepada masyarakat sehingga akan tercapai suatu generasi Qur'ani, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pijakan dasar dalam membentuk sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Maka tidak bisa dinafikan letupan-letupan dari reaksi pribadi Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Reaksi pribadi ini muncul dari pandangan sendiri, yang banyak dipengaruhi oleh tokoh gerakan fundamentalis Islam seperti Al-Maududi dan Abu Hasan Ali Nadlwi. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Charles Tripp, bahwa metodologi yang dikembangkan Sayyid Qutb dalam tafsir ini berbeda dengan para penafsir klasik, karena hampir merupakan reaksi pribadi dan juga merupakan pegaruh dari Al-Maududu dan lain-lainnya.[42]

B. DEFINISI KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin". Dari kata dasar ini. Lahir beberapa istilah, antara lain: pemimpin (orang yang memimpin), Kepemimpinan (gaya atau sifat pemimpin), pimpinan (kelompok pemimpin), terpimpin (orang yang dipimpin atau pengikut) dan keterpimpinan (sifat orang yang dipimpin). Dari beberapa istilah tersebut, Kepemimpinan memiliki banyak pengertian, antara lain: orang atau kelompok yang memimpin, seluruh usaha memimpin, kemampuan atau kemahiran seseorang untuk memimpin atau wibawa sang pemimpin.[43]

1. Konsepsi Kepemimpinan

[42] Ali Rahnema (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan 1995) hlm 160

[43] Muhammad ali aziz, *Kepemimpinan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Harakat Media, 2009), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep Kepemimpinan sangat kompleks dan mengalami perkembangan. Kepemimpinan dipahami secara berbeda dalam kultur yang berbeda. Secara konseptual, Kepemimpinan mempunyai arti yang bervariasi tergantung dari orang yang mendefinisikan. Para ahli, biasanya mendefinisikan Kepemimpinan sesuai dengan ciri-ciri, perilaku, pengaruh terhadap orang lain. Pola-pola interaksi, hubungan peran, dan tempatnya pada suatu posisi administrative serta persepsi orang lain mengenai keabsahan dari pengaruh.[44]

Sebagai landasan konseptual dapat dikemukakan definisi Kepemimpinan sebagai berikut:

a. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan (Robin, 1996:26).
b. Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan kepada yang dipimpinnya, agar mau melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, dan penuh semangat (Purwanto, 1997:26)
c. Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok (Stoner & Sindoro, 1996:161).
d. Kepemimpinan adalah proses pemimpin menciptakan visi, mempengaruhi sikap, perilaku, pendapat, nilai-nilai, norma dan sebagainya dari pengikut untuk merealisir visi (Wirawan, 2002:18).

---

[44] Akif Khilmiyah, *Kepemimpinan Transformasional Berkeadilan Gender: Konsep dan Implementasi di Madrasah* (yogyakara: Samudra Biru, 2015), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kepemimpinan dalam praktek organisasi mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya (Wahjosumidjo, 2002:82).[45]

Definisi-definisi Kepemimpinan yang berbeda-beda tersebut, pada dasarnya mengandung kesamaan asumsi yang bersifat umum seperti: (1) di dalam satu fenomena kelompok melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih, (2) di dalam melibatkan proses mempengaruhi, di mana pengaruh yang sengaja (*intentional infulence*) digunakan oleh pemimpin terhadap bawahan.[46]

Di samping kesamaan asumsi yang umum, di dalam definisi tersebut juga memiliki perbedaan yang bersifat umum pula seperti (1) siapa yang mempergunakan pengaruh, (2) tujuan dari usaha untuk mempengaruhi, dan (3) cara pengaruh itu digunakan.[47]

Berdasarkan uraian tentang definisi Kepemimpinan di atas, terlihat bahwa unsure kunci Kepemimpinan adalah pengaruh yan g dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi orang yang hendak dipengaruhi.[48]

Bertolak dari pengertian Kepemimpinan, terdapat agar unsur yang saling berkaitan, yaitu unsur manusia, sarana, dan tujuan. Untuk dapat memperlakukan ketiga unsur tersebut secara seimbang, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang diperlakukan dalam

---

[45] Ibid, 6.
[46] Akif Khilmiyah, *Kepemimpinan Transformasional Berkeadilan Gender: Konsep dan Implementasi di Madrasah* (yogyakara: Samudra Biru, 2015), 6.
[47] Ibid, 6.
[48] Ibid, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan Kepemimpinannya. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat diperoleh dari pengalaman belajar secara teori ataupun dari pengalamannya dalam praktek selama menjadi pemimpin. Namun secara tidak disadari seorang pemimpin dalam memperlakukan Kepemimpinannya menurut caranya sendiri, dan cara-cara yang digunakan itu merupakan pencerminan dari sifat-sifat dasar Kepemimpinannya.[49]

2. Model-model Kepemimpinan

Kepemimpinan managerial sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari para anggota kelompok. Ada beberapa implikasi penting dari pemaknaan tersebut, yaitu (1) Kepemimpinan harus melibatkan orang lain, bawahan atau pengikut. Kesediaan menerima pengarahan dari pemimpin, anggota kelompok membantu menegaskan status pemimpin dan memungkinkan proses Kepemimpinan. Tanpa bawahan, semua sifat-sifat Kepemimpinan seorang manajer akan menjadi tidak relevan, (2) Kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama diantara pemimpin dan anggota kelompok. Anggota kelompok itu bukan tanpa kuasa, mereka dapat dan bisa membentuk kegiatan kelompok dengan berbagai cara. Namun pemimpin biasanya masih lebih berkuasa, (3) Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggunakan berbagai kekuasaan untuk mempengaruhi perilaku pengikut melalui sejumlah cara.[50]

---

[49] Ibid, 6.
[50] Akif Khilmiyah, *Kepemimpinan Transformasional Berkeadilan Gender: Konsep dan Implementasi di Madrasah* (yogyakara: Samudra Biru, 2015), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendekatan ciri terhadap Kepemimpinan.
2. Pendekatan perilaku terhadap Kepemimpinan.
3. Pendekatan fungsi Kepemimpinan.
4. Pendekatan kontingensi terhadap Kepemimpinan.
5. Pendekatan kekuatan.[51]

3. Syarat-syarat Kepemimpinan.

a. Syarat pemimpin secara umum

Seorang pemimpin harus pula memiliki kriteria dan keterampilan professional.

Kriteria professional meliputi:

1. Memiliki kekuatan jasmani dan rohani yang cukup.
2. Memiliki semangat dan antusias untuk mencapai tujuan.
3. Ramah tamah dan penuh perasaan.
4. Cerdas dan memiliki kecakapan teknis.
5. Dapat mengambil keputusan.
6. Memiliki kecakapan mendidik atau mengajar.
7. Jujur dan adil.
8. Memiliki kebenaran, penuh keyakinan dan percaya diri.
9. Ulet dan tahan uji.
10. Suka melindungi.
11. Penuh inisiatif, simpatik dan memiliki daya tarik.
12. Bergairah dalam bekerja dan bertanggung jawab.

[51] Ibid, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Waspada, rendah hati dan objektif.[52]

Keterampilan professional meliputi:

1. Mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan.
2. Mempercayai orang lain.
3. Memiliki sifat pemberani.
4. Bertindak atas dasar system nilai.
5. Meningkatkan kemampuan secara terus-menerus.
6. Memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang rumit, tidak jelas, dan tidak menentu.
7. Memiliki visi ke depan.[53]

b. Syarat pemimpin menurut Islam.

Untuk bisa menjadi pemimpin yang baik, sebagaimana yang telah dicontohkan RasulAllah SAW dan para khalifah yang menggantikannya, ajaran Islam telah menetapkan beberapa syarat untuk menjadi pemimpin yakni:

1. Kuat akidahnya, karena orang yang kuat akidahnya akan memiliki perilaku Kepemimpinan yang berorientasi spiritual.
2. Adil dan jujur, akan selalu menegakkan kebenaran karena Allah dan menjadi saksi dengan adil.
3. Mencintai dan mengutamakan kepentingan rakyat dari pada kepentingan golongan.

[52] Ibid, 10.
[53] Akif Khilmiyah, *Kepemimpinan Transformasional Berkeadilan Gender: Konsep dan Implementasi di Madrasah* (yogyakara: Samudra Biru, 2015), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mampu menumbuhkan kerjasama dan solidaritas sesame umat, untuk saling membantu dalam kebaikan, bukan membantu dalam kerusakan dan permusuhan.
5. Bersikap terbuka dan sanggup dan mendengarkan pendapat dan ide orang lain, maka dibutuhkan kemampuan dialog yang intensif dengan semua pihak.
6. Pemaaf dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi.[54]

DEFINISI ULAMA

1. Pengertian Ulama

Kata Ulama adalah bentuk jama' dari kata 'alim (عالم). Kata ini berasal dari akar kata 'alima-ya'lamu-ilman (علم- يعلم - علما). Didalam berbagai bentuknya, kata ini disebut 863 kali didalam Al-Qur'an. Masing-masing dalam bentuk fi'il madhi 69 kali, fi'il mudhari' 338 kali, fi'il amr 27 kali dan selebihnya dalam bentuk ism dalam berbagai bentuknya sebanyak 429 kali.[55]

Kata Ulama berasal dari bahasa arab, bentuk jama' dari alim, orang yang tahu, orang yang memiliki ilmu agama, atau orang yang memiliki pengetahuan. Seorang Ulama tumbuh dan berkembang dari kalangan umat agamanya, yakni umat Islam. Secara terminologis Ulama adalah orang yang tahu atau orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan keUlamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT. Oleh

[54] Ibid, 14.
[55] Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan awam di Indonesia, pengertian Ulama kerapkali dikesankan berubah menjadi tunggal (mufrad), untuk itu, kata Ulama sering digunakan, meskipun untuk menunjuk orang yang dikategorikan sebagai alim. Dari segi istilah pengertia Ulama juga sering disempitkan karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fiqih, di Indonesia identik dengan fuqaha, bahkan dalam pengertian sehari-hari diartikan sebagai fuqaha dibidang ibadah saja. Hal ini terpengaruh dengan tradisi masa lalu yaitu pada akhir abad ke 19 atau awal abad ke 20 di mana Ulama diidentikkan dengan kyai di pesantren yang kebanyakan keahliannya pada bidang fiqih. Malik fajar mengatakan bahwa ukuran keUlamaan yang diberikan masyarakat atau umat kepada seseorang ditentukan oleh bidang keilmuannya, kegiatan dan lingkup komunikasi. Di samping itu ketokohan seorang Ulama ditentukan oleh peran dan fungsinya sebagai pengayom, panutan dan pembimbing di tengan umat atau masyarakat. Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa Ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan dengan bekal keilmuannya yang luas itu mereka sanggup memerankan diri sebagai pengayom, menjadi panutan dan pembimbing ditengah umat atau masyarakat.[56]

Dua kali kata Ulama di sebut oleh Al-Qur’an, yaitu dalam surat as-syu’ara ayat 197 dan faathir ayat 28.

أَوَلَمۡ يَكُن لَّهُمۡ ءَايَةً أَن يَعۡلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُاْ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ [57] ١٩٧

[56] Rosehan anwar, *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan* (Jakarta: PT Pringgondani Berseri, desember 2003), 15-16
[57] Al-Qur’an, 26:197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para Ulama Bani Israil mengetahuinya?.[58]

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾[59]

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah Ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[60]

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Ulama merupakan hamba Allah yang beriman, bertakwa, menguasai ilmu kauniyah dan tanziliyah, berpandangan hidup luas dan beribadah dengan landasan rasa takut kepada Allah SWT. Takut (khasyyah) merupakan sifat khusus Ulama.

Sejumlah mufassir menjelaskan pengertian kata khasyyah dalam kitab tafsir mereka masing-masing.

Said bin jubair mengatakan bahwa khasyyah adalah rasa takut kepada Allah yang menghalangi seseorang dari perbuatan dosa kepada-Nya.

Menurut Ali Husain al-jurjani, khasyyah ialah rasa takut pada tindakan yang dibenci Allah. Khasyyah muncul jika seseorang merasa ia melakukan banyak dosa atau mendapat pengaruh ma'rifat dari Allah SWT. Yang bisa khasyyah kepada Allah secara hakiki hanya para Nabi karena ma'rifatnya kepada Allah sangat mendalam.[61]

---

[58] Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Beirut-Lebanon: penerbit Al-Iman), 375.
[59] Al-Qur'an, 35:28.
[60] Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Beirut-Lebanon: penerbit Al-Iman), 437.
[61] Rosehan anwar, *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan* (Jakarta: PT Pringgondani Berseri, desember 2003), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat mufassir itu menunjukkan, khasyyah merupakan criteria khusus bagi seorang Ulama. Namun demikian, sulit menemukan criteria Ulama yang komprehensif. Di kalangan umat Islam, kata Ulama menimbulkan berbagai persepsi sehingga belum ada definisi yang baku.

Dalam upaya merumuskan kata Ulama, hendaknya kita merujuk kepada pendapat para mufassir salaf (sahabat dan tabi'in) yang dekat dengan pusat ilmu keIslaman. Beberapa di antara pendapat mereka disajikan berikut ini. Rumusan ini diakui keabsahannya oleh sebagian besar pemimpin pesantren di Indonesia. Antara lain ialah

a. Imam mujahid : "Ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah". Malik bin anas pun menegaskan, "Orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah Ulama".
b. Hasan basri : "Ulama adalah orang yang takut kepada Allah disebabkan perkara ghaib, suka kepada setiap sesuatu yang disukai Allah, dan menolak segala sesuatu yang dimurkai-Nya.
c. Ali ash-shabuni : "Ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan ma'rifatnya.
d. Ibnu katsir : "Ulama adalah yang benar-benar ma'rifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika ma'rifatnya sudah sangat dalam maka sempurnalah takutnya kepada Allah.
e. Sayyid quthub : "Ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al-Qur'an (yang mendalam maknanya) sehingga mereka akan ma'rifat secara hakiki kepada Allah. Mereka ma'rifat karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang merasakan kemahabesaran-Nya akan merasakan pula hakikat keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Karena itu mereka khasyyah dan takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

f. Syekh nawawi al-bantani : "Ulama adalah orang-orang yang menguasai segala hukum syara' untuk menetapkan sahnya agama, baik penetapan sah I'tikad maupun amal syari'at lainnya. Sedangkan Dr. wahbah az-zuhaili berkata "secara naluri, Ulama adalah orang-orang yang mampu menganalisa alam fenomena untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus ke dalam kenistaan. Orang yang maksiat hakikatnya bukan Ulama.[62]

Sejumlah pengasuh pondok pesantren di Indonesia menegaskan bahwa Ulama harus menjadi ahli waris Nabi. K.H. Muh basri (wafat tahun 1992) dalam kitab fawaaidul makiyyah mengatakan, "Ulama adalah orang yang bertakwa kepada Allah dan sanggup mengamalkan ilmunya, mengerti ilmu tafsir, ilmu Hadis, dan tanggap terhadap masalah yang dihadapi umat pada zamannya. Orang pintar yang tidak mengamalkan ilmunya tidak bisa disebut Ulama.

Munawir sjadzali, mantan menteri agama RI, berpendapat, "Untuk menjadi Ulama yang terus berperan sesuai dengan perkembangan zaman, seorang perlu memiliki tiga hal : Pertama, memiliki komitmen hanya dengan Islam. Kedua, integritas ilmunya tidak diragukan, artinya taat, disiplin, mengikuti

[62] Rosehan anwar, *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan* (Jakarta: PT Pringgondani Berseri, desember 2003), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuan ilmiah, dan tidak memperdagangkan ilmu. Ketiga, loyal kepada umat dan bangsa.

Sementara itu, dalam musyawarah antar pemimpin pesantren tinggi (al ma'hadul ali al-Islami), pimpinan pesantren se-Indonesia merumuskan pengertian Ulama sebagai berikut:

Ulama adalah hamba Allah yang khasyyatullah, yaitu mengenal Allah secara hakiki. Mereka adalah pewaris para Nabi, pelita umat dengan ilmu dan bimbingannya. Mereka menjadi pemimpin dan panutan yang uswah hasanah dalam ketakwaan dan istiqamah. Sifat ini menjadi landasan beribadah dan beramal shaleh. Mereka bersikap benar dan adil serta tidak takut kepada celaan. Tidak mengikuti hawa nafsu, aktif menegakkan kebaikan, dan mencegah kemunkaran. Mereka tidak mau mengangkat orang-orang yang menjadikan Islam bahan permainan dan senda gurau sebagai pemimpin. Mereka adalah pemersatu umat, teguh memperjuangkan dan meninggikan Islam, berjuang di jalan Allah, serta melanjutkan perjuangan RasulAllah dalam mencapai keridhaan Allah SWT.[63]

Kesimpulannya, seorang Ulama sekurang-kurangnya harus memenuhi criteria:

1. Menguasai ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin) dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu-ilmu keIslaman yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas.
2. Ikhlas melaksanakan ajaran Islam.

[63] Rosehan anwar, *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan* (Jakarta: PT Pringgondani Berseri, desember 2003), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mampu menghidupkan sunnah rasul dan mengembangkan Islam secara kaffah.
4. Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab, dan istiqamah.
5. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, beribadah, berjamaah, tawadhu', kasih saying terhadap sesame, mahabah, serta khasyyah dan tawakal kepada Allah SWT.
6. Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya.
7. Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya. Menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam dan bersikap tawadhu'.

Nampaknya, definisi di atas belum dikenal secara luas oleh umat Islam. Sebab, di tengah masyarakat berlangsung kebiasaan memberikan gelar Ulama kepada seseorang yang belum memenuhi criteria di atas.

Para Ulama dengan criteria di atas banyak dijumpai pada zaman as-salafus salih lewat buku-buku sejarah kita mengetahui aktifitas mereka menjalankan syi'ar Islam. Mereka mengemban tugas sucinya sebagai Ulama dengan penuh tanggung jawab meskipun menghadapi banyak resiko. [64]

Pemikiran al-ghazali menggolongkan Ulama menjadi dua golongan al-Ulama al-akhirah dan al-Ulama al-su'. Al-ghazali mengidentifikasi al-Ulama al-akhirah dengan Ulama yang memiliki sifat-sifat antara lain:

---

[64] Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: PT. Gema Insane Press, 1995), 44-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tidak mempergunakan ilmunya untuk mendapatkan kepuasan duniawi saja.
2. Konsekuen terhadap apa yang dikatakan.
3. Lebih mengutamakan ilmu akhirat.
4. Sederhana dan zuhud, tidak tertarik pada kemewahan hidup.
5. Menjauhkan diri dari sulthan, karena kemewahan itu kuncinya dipegang sulthan.
6. Tidak tergesa-gesa memberikan fatwa, bahkan memilih tawaqquf (diam) dan sangat berhati-hati.
7. Memperhatikan ilmu batin dan muraqabah (mengawasi semua gerak-gerik jiwa).
8. Mempertinggi keyakinan, sebab keyakinan itu merupakan modal utama dari agama.
9. Sedih dan takut kepada Allah dalam segala hal.
10. Mengutamakan pembahasan-pembahasan ilmu yang dapat diamalkan, untuk menjaga diri dari keburukan.
11. Dalam mencapai ilmu pnengetahuan, sangat bergantung pada kekuatan penglihatan batinnya.
12. Sangat berhati-hati menghadapi hal-hal baru.

Bagi al-ghazali, al-Ulama al-su' disamakan dengan al-Ulama al-dunya (Ulama dunia), yang memiliki sifat-sifat antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mempergunakan ilmunya untuk mendapatkan kepuasan dan mencari kedudukan di dunia saja.
2. Ahli ibadat, tetapi fasik (senang melakukan perbuatan dosa dengan sengaja).
3. Pamer dihadapan orang-orang bodoh dan mencari perhatian orang-orang terhadap dirinya.
4. Ilmu yang dimiliki tidak menambah kedekatannya kepada Allah, justru bertambah jauh karena kefasikannya.
5. Hanya pandai berbicara, tetapi jiwa dan amalnya kosong.
6. Hati nuraninya tidak hidup, karena hanya mencari keduniawian dengan amal akhirat.
7. Berbuat fajir, jahat karena selalu melanggar peraturan-peraturan agama.
8. Sering melakukan maksiat dengan sadar, padahal mereka tahu itu adalah hal yang dilarang agama.65

Norma pokok bagi Ulama' yang sangat esensial ada dua, yaitu :

1. Ketakwaan yang tinggi

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَـٰٓؤُا۟

2. Sebagai pewaris para Nabi dalam ilmu, amal dan akhlak serta perjuangannya.

---

[65] Muhtaram, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: PT Pustaka pelajar, juli 2005), 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

العلماء ورثة الانبياء

Tentang pewarisan ini Syekh Ahmad bin Ajibah menguaraikan :

الناس ثلاثة عالم وعابد وعارف وكلهم أخذ حظا من الوراثة النبوية فالعالم ورث أقوال النبي صلي الله عليه وسلم علما وتعليما بشرط اخلاصه والا خرج من الوراثة الكلية والعابد ورث أفعاله صلي الله عليه وسلم من صيامه وقيامه ومجاهدته والعارف (الصوفي) ورث العلم والعمل وزاد عليهما بوراثة الاخلاق التي كان عليها باطنه صلي الله عليه وسلم من زهد وورع وخوف ورجاء وصبر وحلم ومحبة ومعرفة

Artinya: Orang itu (maksudnya para Ulama) ada tiga*: (1) 'Alim, (2) 'Abid dan (3) 'Arif*. Masing-masing memdapat bagian dari kewarisan kenabian.

a. Yang *'Alim,* mewarisi ucapan-ucapan Rasulallah SAW. Sebagai ilmu dan pengajaran, dengan syarat ikhlas. Kalau tidak ada keikhlasan, maka sama sekali keluar dari kewarisan kenabian.
b. Yang *'Abid,* ,mewarisi perbuatan nabi, shalatnya, puasanya, mujahadahnya dan perjuangannya.
c. Yang *'Arif,* mewarisi ilmu dan amal Rasulallah SAW. Ditambah dengan pewarisan akhlak yang sesuai dengan bathin (mental) beliau, berupa: Zuhud, *Wara',* Takut (kepada Allah), Berharap (akan ridha-Nya), Sabar, *Hilm* (stabilitas mental), Kecintaan (Kepada allah dan segala yang dicintai-Nya), *Ma'rifah* (penghayatan yang tuntas tentang KETUHANAN) dan sebagainya.

Imam Ghazali menyebut para mujtahid dengan ungkapan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وكل واحد منهم كان عابدا وزاهدا وعالما بعلوم الاخرة وفقيها في مصالح الخلق ومريدا بفقهه وجه الله تعالي

Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama' menyimpulkan beberapa esensi keUlamaan sebagai berikut :

1. Norma pokok yaitu ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Fungsi pewarisan risalah keNabian, meliputi :
   a. Ucapan, ilmu dan ajrannya.
   b. Perbuatan dan tingkah lakunya.
   c. Mental dan akhlaknya.
3. Ciri-ciri utama, meliputi :
   a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
   b. Zuhud, yaitu melepaskan diri kepentingan materi/duniawi.
   c. Memiliki ilmu akhirat dan ilmu agama dalam kadar yang cukup.
   d. Mengerti kemaslahatan masyarakat dan peka terhadap kepentingan umum.
   e. Mengabdikan dirinya untuk Allah dengan niat yang benar dalam berilmu dan beramal. 66

2. Fungsi, tugas dan kewajiban Ulama

Menurut al-munawar, Ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kauniyyah (fenomena alam) maupun bersifat qur'aniyyah yang mengantarkan manusia

[66] Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista, 2005), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, tunduk dan takut pada-Nya. Sebagai pewaris Nabi, Ulama mengemban beberapa fungsi, antara lain :

a. Tabligh, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan memberi stimulasi bagi orang untuk melakukan pengamalan agama.
b. Tibyan, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan referensi kitab suci secara, lugas, jelas dan tegas.
c. Tahkim, yaitu menjadikan Al-Quran sebagai referensi utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil.
d. Uswatun hasanah, yaitu menjadikan dirinya sebagai tauladan yang baik dalam pengalaman agama.[67]

Selanjutnya, berkaitan dengan posisi Ulama sebagai pewaris Nabi pada fungsi tabligh, maka Ulama harus mengacu beberapa tugas, yaitu: memberi ketenangan jiwa kepada pendengarnya, memberikan motivasi dengan ikhlas, merancang materi tabligh dan metode penyampaian yang dapat membangkitkan intensitas imaniah, untuk kemudian direalisasikan dalam bentuk tingkah laku perbuatan sehari-hari. Dalam menjalankan fungsi tibyan, dalam penyampaiannya Ulama memerlukan nalar yang jernih untuk dapat memaparkan ajaran agama secara jelas, sederhana dan mudah dipahami. Kemudian sebagai uswatun hasanah, Ulama harus menjadi suri tauladan dan pemimpin yang baik bagi masyarakat.

Dilihat dari segi pendidikan, menurut malik fadjar, fungsi Ulama dapat dipetakan menjadi dua: pertama, mempersiapkan sarana dan melaksanakan

[67] Rosehan Anwar, *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan* (Jakarta: PT Pringgondani Berseri, desember 2003), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan pengkaderan dalam bidang ilmu pengetahuan dan keUlamaan. Kedua, mempersiapkan saran kepada pendengarnya dan tanpa kenal lelah melaksanakan penelitian dan penyelidikan dalam bidang keilmuan dan keUlamaan.[68]

Ulama mengemban tugas mulia menunaikan amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana para Nabi. Mereka harus aktif menegakkan tauhid dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

Firman Allah

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ

وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾[69]

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[70]

Sabda Nabi SAW

العلماء مصابيح الارض وخلفاء الانبياء وورثتي وورثة الانبياء[71]

"Ulama adalah penerang dunia, khalifah segenap para Nabi, ahli waris (ajaranku) dan ahli waris seluruh Nabi.

---

[68] Rosehan Anwar, *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan* (Jakarta: PT Pringgondani Berseri, desember 2003), 17
[69] Al-Qur'an, 62:2.
[70] Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahnya, (Beirut-Lebanon: Penerbit Al-Iman)
[71] Jalaluddin As-Suyuthi, *Jami' Al-hadis* (Maktabah Syamilah) juz 14, 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama merupakan pengalih fungsi keNabian. Setiap Ulama harus mampu mengemban misi para Nabi kepada seluruh masyarakat, dalam keadaan sangat sulit sekalipun. Amanat menegakkan Islam pada setiap sisi kehidupan menuntut peran aktif Ulama dengan perjuangan, kesabaran, keikhlasan dan sikap tawakal. Dengan demikian, umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai kesilaman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut al-qur.an, Ulama harus menjadi hamba Allah yang berpikir dan berdzikir. Ia harus menjadi pengajar tauhid, pemberi penjelasan, pejuang kebenaran, dan sekaligus pemimpin umat yang memelopori amar ma'ruf nahi munkar.

Tanggung jawab Ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat. Akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam di samping kesadaran pengamalan ajarannya.

Beberapa kewajiban Ulama yang perlu dikembangkan secara sinambung meliputi:

A. Menegakkan dakwah dan membentuk kader Ulama:

1. Menanamkan aqidah Islam dan membebaskan semua manusia dari segala macam kemusyrikan.
2. Mengatur dan melaksanakan dakwah Islam, baik terhadap umat ijabah maupun umat dakwah, termasuk suku-suku terasing di seluruh pelosok pedesaan.
3. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam secara menyeluruh.
4. Membentuk kader-kader penerus Ulama demi eksistensi perjuangan dakwah Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Mengkaji dan mengembangkan Islam

1. Menggali nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, as-sunnah, ijma', dan qiyas.
2. Mencari gagasan baru yang Islami untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

C. Melindungi Islam dan umatnya:

1. Memperjuangkan segala hal yang ada relevansinya dengan kepentingan umat Islam.
2. Melindungi kesucia umat Islam dari setiap rongrongan musuh Islam.
3. Memupuk rasa persatuan di antara umat Islam bila timbul perbedaan di antara mereka, apalagi perbedaan yang mengarah kepada perpecahan.[72]

Ulama' ialah sebutan yang diberikan kepada seorang yang dianggap ahli dalam ilmu pengetahuan agama yang mumpuni. Seorang Ulama terkadang juga dikenal sebagai seorang kyai, ajengan, abuya, syekh, namun ada pula yang membedakan sebutan tersebut. Seorang Ulama memiliki penguasaan ilmu dan bakat Kepemimpinan, mencerminkan kemampuan lahir batin. Kemampuan batin menuntut Ulama untuk memperdalam pengetahuannya sementara kemampuan lahir menempatkan Ulama sebagai central figure dalam komunitas di sekitarnya. Ulama' bukan hanya menjadi tempat rujukan bagi nasihat dan petunjuk, tetapi juga bisa mengaktifkan kemampuannya dengan memegang Kepemimpinan dan memberikan intruksi dalam bentuk fatwa. Fatwa yang dikeluarkan Ulama tentu

[72] Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: PT. Gema Insane Press, 1995), 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja terkait dengan ilmu keagamaanya di antaranya termasuk fatwa melakukan jihad.[73]

[73] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad* (Tangerang: PT. Pustaka Compass, 2014), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id